

Komunikasi Antarbudaya dalam Praktik Budaya Hibrid Tabot di Bengkulu

*R. Muhammad Ihsan¹, Fera Tiara Syahida², S. BektI Istiyanto³

E-Mail : r.ihsan@mhs.unsoed.ac.id

Universitas Jenderal Soedirman

Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No.708, Dukuhbandong, Grendeng, Kec. Purwokerto Utara,
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53122

*Corresponding Author

Submitted: 5 Agustus 2024 **Revised:** 15 Agustus 2024 **Accepted:** 05 Oktober 2024

Accredited Sinta-4 by Kemdikbud: No. 0041/E5.3/HM.01.00/2023

ABSTRAK

Tradisi Tabot di Bengkulu merupakan praktik budaya yang merefleksikan dinamika komunikasi antarbudaya dalam masyarakat lokal. Sebagai budaya hibrid, Tabot menampilkan pertemuan dan negosiasi berbagai elemen budaya, seperti Islam, Melayu, dan Hindu-Buddha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi antarbudaya terwujud dalam praktik Tabot dan bagaimana proses hibridisasi budaya tersebut berlangsung. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau literature review sebagai pendekatan utama dalam mengkaji tradisi Tabot di Bengkulu. Proses ini diawali dengan pengumpulan dan seleksi sumber-sumber literatur yang relevan, meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen terkait. Proses dalam penggunaan metode penelitian ini mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mensintesis informasi penting dari literatur yang dikaji, sehingga dapat membangun pemahaman yang komprehensif mengenai tradisi Tabot sebagai praktik budaya hibrid di Bengkulu. Praktik Tabot menggambarkan bagaimana masyarakat Bengkulu menegosiasikan makna dan praktik budaya dalam ruang pertemuan budaya yang majemuk. Proses komunikasi antarbudaya yang terjadi telah menghasilkan bentuk budaya hibrid yang unik, di mana unsur-unsur budaya yang berbeda berbaur dan menciptakan identitas kultural baru. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika komunikasi antarbudaya dalam konteks budaya lokal yang terus berubah.

Kata kunci: Komunikasi Antarbudaya, Budaya Hibrid, Tradisi Tabot, Bengkulu

ABSTRACT

The Tabot tradition in Bengkulu is a cultural practice that reflects the dynamics of intercultural communication within the local community. As a hybrid culture, Tabot displays the encounter and negotiation of various cultural elements, such as Islam, Malay, and Hindu-Buddhist. This study aims to analyze how intercultural communication is manifested in the Tabot practice and how the process of cultural hybridization takes place. This study uses a literature study or literature review method as the main approach in examining the Tabot tradition in Bengkulu. This process begins with the collection and selection of relevant literature sources, including books, scientific journals, articles, and related documents. The process of using this research method involves identifying, classifying, and synthesizing important information from the reviewed literature, in order to build a comprehensive understanding of the Tabot tradition as a hybrid cultural practice in Bengkulu. The Tabot practice illustrates how the people of Bengkulu negotiate the meaning and cultural practices within the space of a pluralistic cultural encounter. The intercultural communication process that occurs has resulted in a unique form of hybrid culture, where different cultural elements are blended and create a new cultural identity. This study provides an in-depth understanding of the dynamics of intercultural communication in the context of constantly changing local cultures.

Keywords: Intercultural Communication, Hybrid Culture, Tabot Tradition, Bengkulu

PENDAHULUAN

Tabot merupakan salah satu tradisi yang menjadi warisan budaya yang unik dan menarik dari masyarakat Provinsi Bengkulu, Indonesia. Tradisi Tabot merupakan serangkaian kegiatan upacara ritual tahunan yang dilaksanakan untuk memperingati tragedi Karbala dan mengenang wafatnya Husain bin Ali, cucu Nabi Muhammad SAW, pada abad ke-7 Masehi (Astuti, 2016). Tradisi ini memiliki akar sejarah yang kuat dalam masyarakat Bengkulu, yang berawal dari masuknya pengaruh budaya dan ajaran Islam Syi'ah pada abad ke-17 Masehi (Sari, 2024). Melalui proses akulturasi dan adaptasi dengan budaya lokal Melayu serta unsur-unsur Hindu-Buddha, tradisi Tabot kemudian berkembang menjadi sebuah praktik budaya khas Bengkulu yang mencerminkan identitas dan kearifan lokal masyarakat setempat selama berabad-abad (Astuti, 2016; Meika & Mansyur, 2024; Sapriansa & Prayogi, 2022).

Tradisi Tabot di Bengkulu terdiri dari sembilan langkah utama, yaitu: Mengambik tanah, Duduk penja (mencuci jari-jari), Menjara, Meradai (mengumpulkan dana), Arak Penja (mengarak jari-jari), Arak Serban (mengarak sorban), Gam (tenang berkabung), Arak Gedang (tabot akbar), dan Tabot Terbuang. Setiap langkah dalam ritual upacara Tabot tersebut memiliki makna dan simbol-simbol yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Berbagai simbol, tata cara, dan aturan dalam tradisi Tabot mengandung nilai-nilai dan pesan yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat Bengkulu. Melalui penelaahan terhadap makna simbolik dari setiap tahapan ritual, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang tradisi Tabot sebagai praktik budaya yang mencerminkan identitas dan kearifan lokal masyarakat setempat. Proses simbolisasi dan pemaknaan yang berlangsung dalam tradisi Tabot menjadi suatu hal yang unik dan menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengingat kompleksitas dan kedalaman makna yang terkandung di dalamnya (AM et al., 2022; Astuti, 2016; Kurniawan & Jamiah, 2022; Sativa et al., 2023).

Menariknya, tradisi Tabot di Bengkulu menampilkan perpaduan elemen-

elemen budaya yang beragam, seperti budaya lokal, Islam, Hindu, dan bahkan Eropa (Portugis/Spanyol). Adanya akulturasi berbagai pengaruh budaya ini memberikan warna khas pada pelaksanaan ritual Tabot di wilayah ini. Hal ini sejalan dengan konsep hibriditas budaya yang dikembangkan oleh Homi K. Bhabha, yang menjelaskan bagaimana identitas budaya terbentuk melalui proses pencampuran, negosiasi, dan transformasi unsur-unsur budaya yang berbeda.

Teori Hibriditas Budaya dari Homi K. Bhabha untuk menganalisis bagaimana tradisi Tabot terbentuk melalui proses hibridisasi antara budaya Islam, Melayu, dan Hindu-Buddha, serta menekankan pada konstruksi identitas budaya lokal masyarakat Bengkulu yang terwujud dalam tradisi Tabot (Furqon & Busro, 2020; Ramadhani, 2024). Penelitian saat ini akan melanjutkan dan memperluas kajian mengenai tradisi Tabot sebagai praktik budaya hibrid di Bengkulu, dengan menggunakan pendekatan Teori Hibriditas Budaya secara lebih mendalam untuk menganalisis interaksi antara berbagai unsur budaya dan implikasinya terhadap konstruksi identitas budaya lokal masyarakat Bengkulu.

Dalam konteks budaya hibrid, proses integrasi antara berbagai unsur budaya yang membentuk identitas dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori. Pertama, terdapat identitas alami atau bawaan (*natural or given identity*) yang melekat sejak lahir atau diwarisi secara turun-temurun. Kedua, ada identitas yang terbentuk secara tidak sengaja (*unintentional identity*), yaitu identitas yang muncul tanpa adanya upaya sadar dari individu atau kelompok. Ketiga, terdapat identitas yang diperoleh melalui tujuan tertentu (*intentional identity*), yang dengan sengaja dibentuk dan dikonstruksi untuk mencapai maksud atau kepentingan tertentu. Keempat, ada identitas yang terbentuk karena perilaku yang diseragamkan atau dipaksakan (*uniformity or by design identity*), yang dihasilkan dari proses penyeragaman atau pemaksaan, baik oleh individu, kelompok, maupun institusi (Marta, 2017).

Dari segi hibriditas, Tabot menampilkan perpaduan kompleks antara

unsur budaya lokal Bengkulu dan ajaran Islam. Arsitektur, ritual, seni pertunjukan, dan makna simbolis Tabot mencerminkan proses akulturasi dan negosiasi antara kepercayaan, adat istiadat, dan estetika lokal dengan pengaruh spiritual dan estetika Islam. Misalnya, arsitektur replika makam Husain memadukan unsur gaya lokal Bengkulu dan arsitektur khas Islam, serta inti ritual Tabot yang menggabungkan struktur dan simbolisme Islam.

Kajian kebudayaan tradisi Tabot rupanya tepat untuk dikupas dalam perspektif teori komunikasi antar budaya sebagai bentuk interaksi, pertukaran pesan kebudayaan, nilai-nilai dan ideologi yang dianut oleh berbagai kebudayaan. Hubungan dalam komunikasi antar budaya memungkinkan kompleksitas dalam menjalin komunikasi terdapat hal-hal yang berkaitan dengan prasangka sosial ataupun *etnosentrisme* bahkan menarik diri. Tradisi Tabot dalam perspektif komunikasi antar budaya dapat ditelaah dengan terciptanya hubungan interaksi antara kebudayaan yang sudah mengakar dengan kebudayaan baru yaitu tradisi Tabot yang hadir di provinsi Bengkulu. Komunikasi antar budaya menjadi saluran yang dapat digunakan untuk membangun interaksi kebudayaan yang dinamis dalam tradisi Tabot.

Teori komunikasi antar budaya yang digagas oleh Edward T. Hall mengungkapkan bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya (Muzzammil, 2021). Hall mengatakan bahwa budaya terdapat dua yaitu budaya konteks tinggi dan rendah (Virdaus, 2019). Budaya dalam konteks tinggi ditandai dengan pesan yang disampaikan cenderung bersifat implisit, tidak terus terang dan tersembunyi dalam perilaku nonverbal dan ciri lain seperti intonasi, gestur badan atau pemahaman yang bersifat kontekstual dan lebih toleran terhadap budaya masyarakat. Konteks budaya rendah diungkapkan bahwa pesan verbal yang eksplisit serta gaya bicara yang cenderung lugas dan terus terang (Dwiatmoko et al., 2019). Komunikasi antarbudaya menggambarkan bahwa setiap individu memiliki kebudayaan, kepribadian dan pemikiran masing-masing. Interaksi

dalam komunikasi antarbudaya memungkinkan terjadinya kecemasan dan ketidakpastian dalam berkomunikasi, namun hal ini dapat juga diselaraskan dengan kesamaan pengalaman dari satu budaya dengan budaya lainnya yang dapat mengeratkan satu sama lain.

Dari sudut pandang transnasional, tradisi Tabot Bengkulu erat kaitannya dengan sejarah dan komunitas Tabot di berbagai daerah, khususnya Karbala di Iran, tempat Hussain bin Ali meninggal, Padang yang memiliki tradisi serupa, dan Malaysia. Pergerakan dan diaspora masyarakat Bengkulu dalam jaringan komunitas Tabot telah memungkinkan terjadinya adaptasi, transformasi, dan pertukaran pengetahuan serta makna terkait tradisi ini antar komunitas tersebut. Misalnya seni pertunjukan Tabot di Bengkulu yang sudah beradaptasi dengan pergerakan komunitas Tabot di daerah lain.

Kajian mengenai tradisi Tabot di Bengkulu telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian Sapriansa & Prayogi (2022) menyatakan tradisi Tabot di Bengkulu mengalami pergeseran fungsi dari yang semula bersifat sakral-magis dan terbatas pada komunitas tertentu, menjadi festival profan yang dimiliki masyarakat Bengkulu secara luas. Faktor-faktor yang memengaruhi perubahan ini antara lain sekularisasi, komodifikasi budaya, dan perluasan partisipasi masyarakat. Arus sekularisasi telah mengikis unsur religius-mistik, tergantikan dengan penampilan atraktif untuk menarik audiens. Tradisi Tabot juga dimanfaatkan sebagai komoditas budaya untuk mendatangkan keuntungan ekonomi, dengan penampilan yang dikemas untuk memenuhi ekspektasi pasar. Selain itu, semakin banyaknya masyarakat Bengkulu yang terlibat mendorong akulturasi dan reinterpretasi makna tradisi Tabot. Secara keseluruhan, tradisi Tabot telah bertransformasi dari praktik sakral-magis menjadi festival profan yang dinikmati khalayak luas sebagai respons terhadap dinamika sosial-budaya. Disisi lain Penelitian Sari (2024) mengkaji secara komprehensif tentang tradisi upacara Tabot yang dilaksanakan oleh masyarakat Kota

Bengkulu. Kajian tersebut akan mencakup berbagai aspek yang terkait dengan penyelenggaraan upacara Tabot, meliputi latar belakang sejarah dan asal-usul tradisi ini, pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya, waktu dan tempat pelaksanaan, perlengkapan dan persiapan yang dilakukan, serta jalannya upacara Tabot tersebut secara detail. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai tradisi upacara Tabot sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakat Bengkulu.

Penelitian terdahulu lainnya Rossi Delta Fitriana (2023) yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Tabot pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Negeri mengatakan tradisi Tabot bertransformasi dari tradisi keagamaan menjadi tradisi lokal masyarakat provinsi Bengkulu dengan makna dan nilai yang dimiliki secara kompleks dengan cakupan kepercayaan, kesenian, moral dan hukum serta adat istiadat yang dijadikan sebagai pedoman dalam memaknai ajaran agama Islam. Kemudian Penelitian yang ditulis oleh Siagian et al., (2019) yang berjudul Peluang dan Tantangan Diplomasi Budaya Tabot Bagi Provinsi Bengkulu mengungkapkan tradisi Tabot bagi Provinsi Bengkulu menjadi potensi akan peluang hadirnya diplomasi budaya. Persamaan identitas dalam aspek religius menjadi pendekatan yang berpotensi untuk diplomasi budaya. Kearifan lokal tradisi Tabot di provinsi Bengkulu turut dikaji sebagai dari kebudayaan setempat yang didapati nilai-nilai religius ataupun kebudayaan di Bengkulu.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kajian tentang komunikasi antarbudaya dalam praktik budaya hibrid Tabot menjadi penting untuk memahami bagaimana berbagai latar belakang budaya saling berinteraksi, beradaptasi, dan menciptakan makna baru dalam tradisi lokal ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam praktik budaya hibrid Tabot di Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau literature review sebagai pendekatan utama dalam mengkaji tradisi Tabot di Bengkulu. Langkah-langkah dalam metode studi pustaka ini telah dideskripsikan dan dikontekstualisasikan untuk mendukung tujuan penelitian. Proses ini diawali dengan pengumpulan dan seleksi sumber-sumber literatur yang relevan, meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen terkait (Harvida & Wijaya, 2020). Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur mencakup "tradisi Tabot", "budaya Bengkulu", "akulturasi budaya", dan "hibriditas budaya". Sumber-sumber literatur tersebut kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan metode analisis isi dan perbandingan. Melalui proses ini, peneliti berupaya mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mensintesis informasi penting dari literatur yang dikaji, sehingga dapat membangun pemahaman yang komprehensif mengenai tradisi Tabot sebagai praktik budaya hibrid di Bengkulu (Hasanah et al., 2023).

Langkah-langkah studi pustaka ini dikontekstualisasikan sebagai fondasi teoritis dan kerangka konseptual yang mengarahkan fokus penelitian, mengembangkan pertanyaan penelitian, serta menganalisis dan menginterpretasi data yang diperoleh dari penelitian lapangan (Harvida & Wijaya, 2020; Hasanah et al., 2023). Melalui tinjauan literatur yang mendalam, peneliti berupaya memahami tradisi Tabot sebagai manifestasi dari proses komunikasi antarbudaya dan pembentukan identitas budaya lokal masyarakat Bengkulu. Dengan demikian, metode studi pustaka menjadi fondasi yang kuat bagi penelitian ini untuk menghasilkan analisis mendalam terkait fenomena tradisi Tabot sebagai praktik budaya hibrid di Bengkulu, yang melibatkan proses komunikasi antarbudaya dalam pembentukan identitas budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tradisi Tabot di Bengkulu merupakan praktik budaya hibrid yang terbentuk melalui proses akulturasi antara budaya lokal Bengkulu dengan pengaruh budaya agama

dan negara lainnya. Hal ini terlihat dari berbagai unsur dan simbol dalam ritual Tabot yang memadukan elemen-elemen budaya setempat dengan tradisi keagamaan dari luar. Proses hibriditas dalam tradisi Tabot dapat dilihat dari adanya adaptasi, negosiasi, dan reinterpretasi berbagai aspek, seperti prosesi, peralatan, kostum, serta makna dan tujuan ritual. Tradisi Tabot tidak sekadar menjadi representasi budaya Persia, melainkan telah



diolah dan disesuaikan dengan konteks budaya Bengkulu. Dinamika dan perubahan yang terjadi dalam tradisi Tabot menunjukkan bahwa praktik budaya hibrid ini terus mengalami proses negosiasi dan reinterpretasi sesuai dengan konteks sosial-budaya yang melingkupinya, mencerminkan sifat budaya yang selalu adaptif dan transformatif.



Gambar 1. Festival dan Ributal Tabot Bengkulu

Sumber : <https://denmasdeni.blogspot.com/> (diakses 26/08/2024)

<https://news.okezone.com/read> (diakses 26/08/2024)

Tradisi Tabot tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga memiliki dimensi sosial-budaya yang kuat. Ritual ini menjadi media bagi masyarakat Bengkulu untuk mempertahankan identitas budaya, memperkuat solidaritas sosial, serta merayakan multikulturalisme yang ada di daerah tersebut. Melalui tradisi Tabot, masyarakat Bengkulu terlibat dalam proses komunikasi antarbudaya, di mana mereka melakukan negosiasi, adaptasi, dan reinterpretasi makna-makna budaya untuk menciptakan praktik budaya hibrid yang sesuai dengan konteks lokal.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis pada pemahaman mengenai komunikasi antarbudaya dalam praktik budaya hibrid, khususnya dalam konteks tradisi Tabot di Bengkulu. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat Bengkulu mengelola komunikasi antarbudaya dalam mempertahankan dan merayakan identitas budaya lokal yang bersifat hibrid.

PEMBAHASAN

Proses Hibriditas dalam Tradisi Tabot

Tradisi Tabot di Bengkulu merupakan manifestasi yang kaya akan akulturasi budaya. Unsur-unsur dari tradisi Islam Syi'ah, budaya Melayu, dan pengaruh Hindu-Buddha saling berintegrasi dalam membentuk praktik budaya yang unik dan khas Bengkulu. Proses akulturasi ini terjadi secara bertahap dan berlangsung dalam kurun waktu yang cukup panjang, sejak masuknya pengaruh Islam Syi'ah pada abad ke-17 Masehi (Astuti, 2016; Rossi Delta Fitrihanah, 2023).

Budaya Tabot dapat menjadi representasi dari penggunaan makna, nilai dan mereproduksi sebuah budaya Hibrid di Bengkulu. Hal ini dijelaskan pada kegiatan-kegiatan Tabot di Bulan Muharram. Rites sebagai kejadian atas gugurnya Imam Husein Bin Ali Abi Thalib ketika ditawan oleh tentara Yazid Bin Muawiyah di Padang Karbala (Rochmiatun, 2018). Secara sederhana Tabot menjadi sejarah akan perkembangan Islam Syiah di Bengkulu.

Eksistensi Tabot memang terkontaminasi dengan kepentingan desakan otonomi daerah, otoriter pemerintahan dan sektor pariwisata (Sari, 2019). Namun, Tabot memuat sifat-sifat sosio kultural yang dapat dimaknai secara berbeda-beda di lain tempat ataupun waktu. Tabot di bulan Muharram menjadi sebuah representasi dari kelompok masyarakat kecil yang terpinggirkan dalam bentuk ritual sebagai hiburan rakyat (Megayanti & Elcaputera, 2019).

Percampuran akan pertemuan yang diterjadi dalam kegiatan Tabot dapat disebut sebagai hibridasi budaya. Hibridasi budaya sebagai bentuk aprosiasi budaya yaitu sebuah strategi dicampurkannya kebudayaan modern untuk didapati pengakuan dilingkar kebudayaan yang dominan sehingga dapat menghapus batasan-batasan budaya (Rezqia, 2019). Pada akhirnya Tabot menjadi sebuah representasi hibridnya sebuah budaya dengan memunculkan perpaduan global atau *global mélange*. Hal ini diperlihatkannya bahwa Tabot menjadi sebuah tempat untuk pertemuan dari berbagai lapisan masyarakat, tempat bernegosiasi dan menjadi wadah bagi sebagian faktor pendukung yang dapat memajukan Bengkulu melalui wisata dan ritual Tabot (Ramahwati Saputri & Welly Wirman, 2023).

Dalam tradisi Tabot, kita dapat melihat jelas bagaimana unsur-unsur budaya tersebut saling beradaptasi dan bersintesis. Dari sisi Islam Syi'ah, terlihat dalam peringatan tragedi Karbala pada bulan Muharram, penggunaan simbol-simbol khas Syi'ah, serta bacaan doa-doa dan zikir dalam upacara ritual (Astuti, 2016; Kurniawan et al., 2022). Sementara itu, pengaruh budaya Melayu tampak pada arsitektur dan ornamentasi tandu Tabot, Tandu Tabot yang menjadi inti dalam prosesi ritual ini menampilkan gaya arsitektur khas Melayu, dengan atap yang melengkung dan bentuk-bentuk geometris yang menghiasi struktur tandu. Ornamentasi yang terdapat pada tandu Tabot juga mencerminkan ciri khas seni hias budaya Melayu, seperti motif-motif kaligrafi, flora, dan sulur-suluran yang menambah keindahan dan kekhasan visual (Astuti, 2016).

Kemudian musik dan tari-tarian tradisional yang menyertai prosesi Tabot juga dipengaruhi oleh tradisi Melayu. Irama dan melodi musik pengiring Tabot, seperti seni gambus dan rebana, memiliki ciri khas Melayu yang terdengar khas dan mengiringi rangkaian gerakan tari-tarian dalam parade Tabot. Tarian-tarian tersebut, seperti tari Zapin dan Rodat, menampilkan langgam dan teknik gerak yang merupakan warisan budaya Melayu (Meika & Mansyur, 2024). Bahkan dalam hal tata rias dan kostum, para peserta pawai Tabot juga menampilkan gaya Melayu yang kental. Kostum yang dikenakan, seperti baju kurung, kain sarung, dan kopiah, merepresentasikan pakaian tradisional Melayu. Tata rias wajah dan rambut pun diadaptasi dari tradisi tata rias Melayu, melengkapi penampilan para peserta parade Tabot. Pengaruh budaya Melayu yang tampak dalam berbagai elemen tradisi Tabot ini menegaskan kuatnya integrasi budaya Melayu dalam praktik budaya masyarakat Bengkulu. Hal ini juga menunjukkan bahwa tradisi Tabot menjadi wahana untuk melestarikan dan mempresentasikan identitas budaya Melayu di Bengkulu (Astuti, 2016).

Meskipun tradisi Tabot di Bengkulu sangat dipengaruhi oleh budaya Melayu, unsur-unsur Hindu-Buddha juga masih dapat ditemukan dalam beberapa aspeknya. Salah satu yang menonjol adalah penggunaan sesaji dan sarana ritual dalam prosesi Tabot. Dalam pelaksanaan ritual Tabot, masyarakat Bengkulu masih mempraktikkan pembuatan dan pemberian sesaji kepada roh-roh yang diyakini bersemayam di makam-makam suci. Jenis-jenis sesaji yang digunakan, seperti bunga, dupa, serta makanan dan minuman tertentu, merupakan warisan dari tradisi persembahan dalam agama Hindu-Buddha (Astuti, 2016; Sari, 2024).

Selain itu, ritme dan tabuhan musik pengiring prosesi Tabot juga tampak mengingatkan pada upacara-upacara keagamaan Hindu-Buddha. Irama tabuhan rebana, gong, dan alat musik lainnya memiliki kemiripan dengan pola-pola tabuhan dalam upacara ritual Hindu-Buddha. Aspek lain yang memperlihatkan pengaruh Hindu-Buddha adalah ornamen dan dekorasi yang menghiasi tandu Tabot serta atribut-

atribut yang digunakan dalam parade. Motif-motif flora, fauna, dan geometris yang sarat makna simbolik dapat ditemukan dalam ornamentasi Tabot, mirip dengan yang terdapat dalam seni hias tradisi Hindu-Buddha. Keberadaan unsur-unsur Hindu-Buddha dalam tradisi Tabot menunjukkan adanya sinkretisme budaya yang terjadi di Bengkulu. Masyarakat lokal telah mengadaptasi dan mengintegrasikan elemen-elemen budaya Hindu-Buddha ke dalam praktik Tabot, sehingga tradisi ini menjadi representasi dari pertemuan dan akulturasi berbagai warisan budaya di wilayah tersebut (Astuti, 2016; Meika & Mansyur, 2024; Sari, 2024).

Proses negosiasi dan sintesis antara berbagai unsur budaya ini menciptakan suatu tradisi baru yang unik dan khas Bengkulu. Tradisi Tabot tidak sekadar mengadopsi berbagai pengaruh budaya, tetapi juga mentransformasi dan menghasilkan suatu bentuk ekspresi budaya yang baru. Tabot menjadi representasi identitas budaya masyarakat Bengkulu yang dinamis dan terbuka terhadap interaksi antar berbagai tradisi. Praktik budaya hibrid ini merepresentasikan kemampuan masyarakat Bengkulu dalam menyerap, mengolah, dan memadukan berbagai unsur budaya menjadi satu kesatuan yang utuh dan koheren.

Adaptasi, Negosiasi, dan Reinterpretasi dalam Tradisi Tabot

Tradisi Tabot di Bengkulu dapat dipahami sebagai praktik budaya hibrid yang mencerminkan proses komunikasi antarbudaya dalam masyarakat Bengkulu. Teori hibriditas budaya menyediakan kerangka konseptual yang sangat relevan untuk menganalisis fenomena ini. Menurut teori ini, tradisi Tabot merupakan hasil dari pertemuan, negosiasi, dan rekonstruksi berbagai unsur budaya, seperti Islam, Melayu, dan Hindu-Buddha, yang tercermin dalam ekspresi dan penegasan identitas kultural yang unik, terbuka pada perbedaan, dan terus-menerus mengalami transformasi (Astuti, 2016).

Proses hibridisasi dalam tradisi Tabot tidak hanya melibatkan unsur-unsur budaya lokal, tetapi juga akulturasi dengan unsur-

unsur budaya baru yang masuk ke dalam masyarakat Bengkulu. Melalui komunikasi antarbudaya, masyarakat Bengkulu menegosiasikan makna dan praktik tradisi Tabot, sehingga mampu mempertahankan keunikan dan kekhasan tradisi ini, sekaligus melakukan proses adaptasi dan reinterpretasi agar dapat beradaptasi dengan berbagai pengaruh, baik internal maupun eksternal (Kurniawan et al., 2022). Misalnya, pengaruh Islam Syi'ah terlihat jelas dalam peringatan tragedi Karbala, penggunaan simbol-simbol khas Syi'ah, serta ritual dan doa-doa yang dilakukan. Sementara itu, unsur budaya Melayu teraktualisasi dalam arsitektur tandu Tabot, musik dan tari-tarian tradisional, serta kostum dan tata rias peserta pawai. Lalu, pengaruh Hindu-Buddha juga masih terasa dalam penggunaan sesaji, irama dan tabuhan musik, serta ornamen-ornamen dekoratif (Sari, 2024).

Proses negosiasi dan rekonstruksi dari berbagai unsur budaya tersebut telah melahirkan suatu bentuk identitas budaya yang unik dan khas Bengkulu. Tradisi Tabot tidak sekadar mengadopsi begitu saja berbagai pengaruh budaya, tetapi juga mentransformasi dan menghasilkan suatu ekspresi budaya baru yang merepresentasikan karakter masyarakat Bengkulu. Identitas budaya hibrid yang terwujud dalam Tabot mencerminkan kemampuan masyarakat Bengkulu dalam menyerap, mengolah, dan memadukan berbagai tradisi budaya menjadi satu kesatuan yang utuh dan bermakna (Furqon & Busro, 2020; Marta, 2017).

Proses hibriditas dan komunikasi antarbudaya pada tradisi Tabot di Bengkulu melibatkan beberapa negosiasi dan sintesis yang menarik. Pertama, terjadi akulturasi antara budaya Islam dan budaya lokal Bengkulu, terlihat dari perpaduan unsur-unsur keislaman, seperti peringatan Muharram, dengan praktik-praktik budaya setempat, seperti kesenian Randai dan Carito. Kedua, simbol-simbol dalam Tabot, seperti perahu Tabot dan patung-patung, mengalami reinterpretasi dengan makna dan fungsi baru yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal.

Selanjutnya, cerita-cerita lisan mengenai sejarah dan legenda Tabot diadaptasi dan dimodifikasi sesuai dengan dinamika masyarakat, menunjukkan proses adaptasi tradisi lisan. Sinkretisme ritual juga terjadi, di mana ritual-ritual dalam Tabot memadukan elemen-elemen Islam dan kepercayaan lokal, seperti pemujaan terhadap roh nenek moyang. Makna dan simbol-simbol dalam Tabot juga ditafsirkan secara beragam oleh berbagai kelompok masyarakat, menciptakan negosiasi dan dialog budaya yang dinamis.

Terakhir, fungsi Tabot mengalami transformasi, dari awalnya merupakan ritual peringatan wafatnya Husain, kini bertransformasi menjadi sarana hiburan, identitas komunitas, dan media ekonomi masyarakat. Proses-proses hibriditas ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas tradisi Tabot sebagai representasi pertemuan dan percampuran budaya di Bengkulu.

Tradisi Tabot di Bengkulu merupakan praktik budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga arena dimana terjadi proses reinterpretasi dan rekonstruksi budaya secara terus-menerus. Dalam tradisi Tabot, elemen-elemen simbolik, seperti replika makam dan prosesi ritual, terus ditafsirkan ulang oleh masyarakat untuk menyesuaikan dengan konteks budaya dan kebutuhan masa kini. Makna-makna religius dan spiritualitas dalam Tabot pun dinegosiasikan dan disesuaikan dengan pemahaman lokal masyarakat Bengkulu. Selain itu, tradisi Tabot juga merupakan hasil pertemuan dan sinkretisme antara unsur-unsur budaya Islam, Melayu, Hindu-Buddha, dan lokal Bengkulu. Masyarakat terus melakukan adaptasi dan reinterpretasi terhadap elemen-elemen budaya yang berasal dari berbagai tradisi tersebut. Tradisi Tabot juga menjadi sarana bagi masyarakat Bengkulu untuk meneguhkan dan mempresentasikan identitas budaya lokalnya yang unik. Masyarakat melakukan reinterpretasi terhadap simbol-simbol dan makna Tabot agar sesuai dengan konteks budaya kekinian. Bahkan aspek estetika dan performativitas dalam Tabot, seperti dekorasi, kostum, dan tarian, terus mengalami reinterpretasi dan transformasi

sesuai dengan selera dan kreativitas masyarakat. Proses reinterpretasi ini menunjukkan bahwa tradisi Tabot bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus-menerus mengalami negosiasi, adaptasi, dan rekonstruksi oleh masyarakat Bengkulu dalam merespons perubahan sosial-budaya, sehingga menjadikannya sebagai praktik budaya yang dinamis dan terus relevan dengan kehidupan masyarakat.

Dengan mengintegrasikan teori hibriditas dan komunikasi antarbudaya, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana tradisi Tabot di Bengkulu terus beradaptasi, dinegosiasikan, dan direinterpretasi oleh masyarakat. Proses adaptasi, negosiasi, dan reinterpretasi ini mencerminkan kemampuan masyarakat Bengkulu dalam menjaga keberlanjutan dan memperkuat identitas budaya lokalnya melalui komunikasi antarbudaya yang dinamis dan kreatif.

Dimensi Sosial-Budaya Tradisi Tabot

Tradisi Tabot di Bengkulu memiliki dimensi sosial-budaya yang sangat kuat dan kompleks. Sebagai salah satu tradisi khas masyarakat Bengkulu, Tabot menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengekspresikan dan meneguhkan identitas budaya mereka. Melalui proses komunikasi antarbudaya dan hibriditas yang terjadi dalam tradisi ini, masyarakat Bengkulu telah menciptakan bentuk budaya yang unik dan khas, yang membedakannya dari tradisi serupa di tempat lain. Tabot bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga menjadi media bagi masyarakat untuk mempererat solidaritas dan kohesi sosial.

Pelaksanaan tradisi Tabot yang melibatkan partisipasi luas dari warga masyarakat menjadi sarana bagi mereka untuk berkumpul, berinteraksi, dan mempererat ikatan komunal (Sari, 2019). Kegiatan gotong-royong dalam mempersiapkan dan melaksanakan ritual Tabot menjadi wahana bagi masyarakat untuk saling membantu dan mempererat solidaritas. Selain itu, tradisi Tabot juga berperan penting dalam proses transmisi dan pewarisan nilai-nilai budaya Bengkulu dari generasi ke generasi. Melalui keterlibatan

anak-anak dan pemuda dalam prosesi ritual, tarian, dan kesenian Tabot, terjadi proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai budaya lokal (Rossi Delta Fitriana, 2023).

Dalam konteks hubungan antara budaya lokal dan budaya global, tradisi Tabot juga menjadi ruang bagi masyarakat Bengkulu untuk melakukan negosiasi identitas budaya (Ndaun & Erniwati, 2024). Proses komunikasi antarbudaya dan hibriditas dalam Tabot menunjukkan kemampuan masyarakat Bengkulu untuk mengadaptasi dan mengonstruksi kembali unsur-unsur budaya asing agar selaras dengan identitas budaya setempat. Hal ini mencerminkan kemampuan masyarakat Bengkulu untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Di samping itu, tradisi Tabot juga menjadi sarana diplomasi budaya bagi Bengkulu. Sebagai warisan budaya yang unik, perayaan Tabot yang digelar setiap tahun menarik perhatian wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, untuk mempelajari dan mengapresiasi keunikan budaya lokal. Hal ini berkontribusi pada upaya pelestarian dan promosi warisan budaya Bengkulu di tingkat nasional maupun internasional.

Tradisi Tabot juga berperan dalam pembentukan modal sosial masyarakat Bengkulu. Partisipasi masyarakat dalam tradisi ini, baik dalam bentuk gotong royong, pertukaran informasi, maupun kegiatan bersama, membantu memperkuat ikatan sosial dan solidaritas komunitas (Widanita et al., 2021). Proses ini berkontribusi pada pembentukan modal sosial yang mendukung ketahanan dan keberlanjutan tradisi Tabot di tengah perubahan zaman. Selain itu, tradisi Tabot dapat dipandang sebagai representasi dari kearifan lokal masyarakat Bengkulu dalam mengelola dan melestarikan warisan budaya. Praktik-praktik, nilai-nilai, dan pengetahuan tradisional yang terkandung dalam Tabot menjadi bukti konkret dari kemampuan masyarakat dalam merespons tantangan dan dinamika sosial-budaya (AM et al., 2022).

Meskipun tradisi Tabot berakar pada masa lalu, praktik-praktik kontemporer

dalam tradisi ini juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan dan menegosiasikan identitas budaya mereka di era modern. Inovasi, kreativitas, dan reinterpretasi masyarakat terhadap tradisi Tabot menciptakan adaptasi budaya yang dinamis dan relevan dengan konteks kekinian.

Dengan memahami kompleksitas dimensi sosial-budaya tradisi Tabot, upaya pelestarian dan pengembangan tradisi ini dapat dilakukan dengan lebih komprehensif dan berkelanjutan, sehingga warisan budaya yang unik ini tetap dapat dipertahankan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Dengan demikian, tradisi Tabot di Bengkulu tidak hanya memiliki dimensi ritual dan keagamaan, tetapi juga memiliki peran penting dalam memelihara identitas budaya, membangun solidaritas sosial, mewarisi nilai-nilai budaya, serta menjadi ruang negosiasi identitas budaya lokal dalam konteks global. Tradisi ini menjadi cerminan kekayaan dan keunikan budaya masyarakat Bengkulu yang terus dipertahankan dan dilestarikan hingga saat ini.

Dinamika dan Perubahan dalam Tradisi Tabot

Tradisi Tabot di Bengkulu tidak statis, melainkan mengalami dinamika dan perubahan dari waktu ke waktu. Teori komunikasi antarbudaya memberikan kerangka yang relevan untuk memahami proses ini. Melalui interaksi dan pertukaran budaya, tradisi Tabot menjadi arena negosiasi makna dan praktik antara berbagai kelompok budaya di Bengkulu, seperti Islam, Melayu, dan Hindu-Buddha. Proses komunikasi antarbudaya ini mendorong terjadinya adaptasi, akomodasi, dan reinterpretasi unsur-unsur budaya yang terkandung dalam tradisi Tabot.

Misalnya, masuknya pengaruh Islam dalam tradisi Tabot menghasilkan perubahan pada simbol, ritual, dan makna yang terkandung di dalamnya. Masyarakat Bengkulu menerapkan strategi komunikasi antarbudaya, seperti integrasi dan sinkretisme, untuk mempertahankan identitas budaya lokal sekaligus mengakomodasi elemen-elemen baru. Selain itu, dinamika

dan perubahan tradisi Tabot juga dipengaruhi oleh interaksi dengan budaya luar, baik melalui media massa, pariwisata, maupun migrasi. Dalam menghadapi perubahan ini, masyarakat Bengkulu kembali menerapkan strategi komunikasi antarbudaya untuk beradaptasi dan menjaga kelestarian tradisi Tabot (Ndaun & Erniwati, 2024).

Tabot sebagai tradisi unik yang menjadi kebiasaan Masyarakat Bengkulu dalam menyambut tahun baru Islam atau Hijriah yang penuh dengan tahapan-tahapan ritual seperti ritual pengambilan tanah yang merupakan sesuai dengan prinsip Tauhid. Bentuk ketauhidan yang mengajarkan bahwa mulainya dan berakhirnya kehidupan yang diberikan oleh Allah akan melewati unsur tanah (Kurniawan et al., 2022). Ritual lainnya yaitu Duduk Penja yang dilakukan selama dua hari yaitu tanggal 4 dan 5 Muharram diwaktu pukul 16.00 Wib. Tahapan ritual selanjutnya yaitu Tahap Menjara yaitu kegiatan yang dilakukan pada tanggal 5-6 Muharram pukul 09.00 kemudian dilakukannya tahapan lainnya yaitu Malam Arak Jari-jari dan arak sorban. Hingga puncak acaranya pada tanggal 10 Muharam yaitu dengan kegiatan bersanding di tanah lapang (Megayanti & Elcaputera, 2019).

Budaya Tabot di Bengkulu menjadi sebuah liminalitas budaya yaitu sebuah perubahan kebudayaan yang dirasakan seseorang yang berbeda dengan kebudayaan tempat tinggal asalnya. Contohnya bagi seseorang yang berpindah tempat tinggal lalu mengalami perubahan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan tempat tinggalnya lalu tidak mengikuti baik budaya sebelumnya maupun budaya ditempat barunya (Haryono, 2017). Seseorang yang berada dalam liminalitas budaya akan mengalami sisi ambuguitas karena kondisi yang dialami disebabkan peralihan kebudayaan atau masa-masa transisi. Keadaan tidak keberadaan yang dialami oleh seseorang karena sesuatu hal yang lain. Liminalitas memiliki tiga tahapan dalam peralihannya yaitu tahapan pertama seseorang yang terpisah akan budaya sebelumnya atau status sebelumnya pada lingkungan struktur social lainnya. Tahapan selanjutnya yaitu perpindahan (liminal)

seseorang merasa ambuguitas dengan keadaan status yang tidak sama lagi dengan sebelumnya namun belum menemukan status yang baru. Lalu tahapan terakhir seseorang akan mengalami ritus inkorporasi yaitu pasca liminal dimana seseorang memasuki status baru dan stabil dengan tanggungjawab dan haknya.

Tabot menjadi sebuah fenomena kebudayaan yang dapat menyebabkan pendatang yang mendiami Bengkulu mengalami liminalitas budaya. Erat dengan kaidah-kaidah keislaman dengan makna-makna ritual yang dilakukan oleh kegiatan Tabot di Bengkulu dapat menjadikan kondisi seseorang mengalami liminalitas budaya karena perbedaan budaya dan struktur sosial dilingkungan sebelumnya dan diterpa oleh kebudayaan baru dilingkungkannya yang terkini.

Menariknya Tabot dapat dialami oleh sebagian orang dengan kondisi liminal. Namun, sebagian lagi dapat menjadi sebuah transformasi budaya baru. Nilai, makna, kebiasaan-kebiasaan yang menjadi penguat di lingkungan tersebut dapat berubah menjadi sebuah cara penyampaian pesan, nilai dan makna baru bagi sebagian orang. Ritual Tabot dalam menyambut tahun baru Islam dapat menjadi sebuah transformasi budaya bagi masyarakat yang mau mempelajari dan mendalami Islam melalui kegiatan-kegiatan kebudayaan. Transformasi budaya akan melahirkan nilai-nilai luhur dengan internalisasinya budaya. Transformasi budaya ini akan mewariskan kebiasaan-kebiasaan budaya dan ritual Tabot kepada generasi selanjutnya. Nilai-nilai akan berproses dengan adanya transformasi budaya dari generasi tua ke generasi muda (Zafi, 2018). Nilai dan makna yang diwariskan meliputi nilai-nilai kaidah keagamaan seiring yang dilakukan pada ritual Tabot (Sativa et al., 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil menganalisis tradisi Tabot di Bengkulu sebagai praktik budaya hibrid yang mencerminkan proses komunikasi antarbudaya dalam masyarakat Bengkulu. Tradisi Tabot merupakan hasil dari negosiasi

dan rekonstruksi berbagai unsur budaya, seperti Islam, Melayu, dan Hindu-Buddha, yang tercermin dalam ekspresi dan penegasan identitas kultural yang unik dan terbuka pada perbedaan sebuah pemahaman baru yang belum banyak dieksplor sebelumnya.

Sepanjang sejarahnya, tradisi Tabot terus mengalami proses adaptasi dan transformasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, sebagai bentuk komunikasi antarbudaya masyarakat Bengkulu dalam merespons dinamika perubahan dan tantangan global. Upaya pelestarian dan revitalisasi tradisi Tabot oleh pemerintah dan lembaga budaya juga membawa konsekuensi pada perubahan dan transformasi tradisi itu sendiri. Namun, masyarakat Bengkulu tetap berupaya untuk mempertahankan keunikan dan kekhasan tradisi Tabot, sekaligus melakukan adaptasi dan akulturasi dengan unsur-unsur budaya luar agar tetap relevan dan dapat diterima oleh masyarakat kontemporer.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah bahwa upaya pelestarian dan revitalisasi tradisi Tabot harus memperhatikan proses komunikasi antarbudaya dan adaptasi-transformasi yang terjadi, serta mendorong masyarakat Bengkulu untuk terus mempertahankan keunikan dan kekhasan tradisi ini, sekaligus melakukan adaptasi dan akulturasi dengan unsur-unsur budaya luar demi keberlanjutannya. Tradisi Tabot dapat menjadi arena negosiasi identitas budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi, serta mencerminkan kemampuan masyarakat Bengkulu dalam menjaga keberlanjutan dan memperkuat identitas budaya lokalnya melalui komunikasi antarbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- AM, H., Wahyuninto, L., & Zanita, E. (2022). Kontestasi dan Reintegrasi Nilai-nilai Islam pada Tradisi Tabot: Studi Hubungan Perayaan Tabot dengan Kesadaran Mitigasi Bencana di Bengkulu. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 23(1), 76–94.
- https://doi.org/10.19109/jia.v23i1.13023
- Astuti, L. (2016). Pemaknaan Pesan Pada Upacara Ritual Tabot (Studi Pada Simbol-Simbol Kebudayaan Tabot Di Provinsi Bengkulu). *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 3(1). <https://doi.org/10.37676/professional.v3i1.289>
- Dwiatmoko, M. F., Setiawan, E., Barat, J., & Pada, T. (2019). *Culture Shock dalam Komunikasi Antar Budaya Jawa Timur tersebut memaknai “ Culture Shock Dalam Komunikasi Antar Budaya (Studi Fenomenologi. 5/1, 128–133.*
- Furqon, S., & Busro. (2020). Hibriditas Poskolonialisme Homi K. Bhabha dalam Novel Midnight’s Children Karya Salman Rushdie. *Jentera : Jurnal Kajian Sastra*, 9(1), 73–95. <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i1.494>
- Harvida, D. A., & Wijaya, C. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Turnover Karyawan dan Strategi Retensi Sebagai Pencegahan Turnover Karyawan : Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 16(1), 13–23. <https://jiana.ejournal.unri.ac.id/>
- Haryono, C. G. (2017). Kontestasi Simbol Kesuksesan Kaum Urban Jakarta Dalam Ruang Liminal Arisan Keluarga. *Scriptura*, 7(1), 27–35. <https://doi.org/10.9744/scriptura.7.1.27-35>
- Hasanah, J., Zainal Alim, M., Febriansyah, V., & Isa Anshori, M. (2023). Budaya Organisasi Dan Kepemimpinan Transformasional: Sistematika Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(4), 248–261. <https://doi.org/10.54066/jikma-itb.v1i4.502>
- Kurniawan, S., & Jamiah, R. (2022). Ritual Tabot Provinsi Bengkulu Sebagai Media Dakwah Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 03(02), 112–118. <http://journal.unbara.ac.id/index.php/J>

KB

- Kurniawan, S., Jamiah, R., Metro, I., Dewantara, J. K. H., Iringmulyo, A., Timurr, M., Metro, K., Oktober, D. T., November, D. T., & Desember, D. T. (2022). Ritual Tabot Provinsi Bengkulu Sebagai Media Dakwah Antar Budaya Tabot Ritual in Bengkulu Province As an Intercultural Da'Wah Media. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 03, 112–118.
- Marta, R. F. (2017). Refleksi Hibriditas Budaya dalam Pancasila pada Realitas dan Media sebagai Identitas Bangsa. *Jurnal Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 3(1), 1–12.
<https://doi.org/10.30813/bricolage.v3i01.841>
- Megayanti, S., & Elcaputera, A. (2019). Analisis Kearifan Lokal Masyarakat Bengkulu Dalam Festival Tabot Berdasarkan Receptio in Complexu Theory. *Al Ijarah: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam*, 4(2), 111.
<https://doi.org/10.29300/imr.v4i2.2826>
- Meika, M., & Mansyur, H. (2024). Bentuk Penyajian Tari Tabot Di Sanggar Lawang Budaya Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(1), 199–206.
<https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i1.84>
- Muzzammil, F. (2021). Budaya Komunikasi Masyarakat Industri (Studi pada Karyawan PT Indorama Synthetics Tbk Purwakarta). *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(1), 29–42.
<https://doi.org/10.53429/jkis.v2i1.191>
- Ndaun, R., & Erniwati. (2024). Komunikasi Antar Budaya Sebagai Strategi Mempertahankan Eksistensi Budaya “Mo Reng” Suku Rea Di Desa Taen Terong Kec. Riung Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur. *Core: Journal of Communication Research*, 2(1), 13–18.
<https://journal.unpacti.ac.id/index.php/CORE/article/view/1226>
- Ramadhani, F. R. (2024). Jejak Poskolonial dalam Novel William Karya Risa Saraswati. *LINGUA SKOLASTIKA: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajaran*, 3(1), 1–14.
- Ramahwati Saputri, & Welly Wirman. (2023). Strategi City Branding Provinsi Bengkulu Melalui Festival Tabot. *Journal of Research and Development on Public Policy*, 2(4), 01–12.
<https://doi.org/10.58684/jarvic.v2i4.94>
- Rezqia, I. (2019). Budaya Hibrid Dalam Pagelaran Wayang. *Ayan*, 8(5), 55.
- Rochmiatun, E. (2018). Pada Bulan Muharram Di Bengkulu: Paradigma Dekonstruksi. *Jurnal Fakultas Adabdan Dan Budaya Islam*, 3(1), 47–55.
- Rossi Delta Fitriana. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Tabot pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Negeri. *Indonesian Journal of Character Education Research*, 1(2), 80–90.
<https://ejournal.aecindonesia.org/index.php/ijcer/article/view/124>
- Sapriansa, A., & Prayogi, A. (2022). The Dynamics of The Bengkulu Tabot: From Sacred to Profan. *The International Conference on Malay Identity (ICMI)*, 3, 68–74.
<https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/179>
- Sari, R. W. (2019). Eksistensi sebuah tradisi Tabot dalam Masyarakat Bengkulu. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta`limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 23(1), 47–58.
<https://doi.org/10.37108/tabuah.v23i1.214>
- Sari, R. W. (2024). Upacara Tabot: Ritual Keagamaan Pada Masyarakat Bengkulu. *Journal Innovation in Education (INOVED)*, 2(2), 64–73.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59841/inoved.v2i2.1118>
- Sativa, A., Irham, M. I., & Wanto, S. (2023).

The Tabot Tradition: Exploring the Spread of Islam and Cultural Interaction in Bengkulu. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 17(1), 85–94. <https://doi.org/10.24815/jsu.v17i1.30343>

Siagian, M., Kusumawardhana, I., Maret, U. S., & Pertamina, U. (2019). Peluang Dan Tantangan Diplomasi Budaya Tabot Bagi Provinsi Bengkulu. *Paradigma POLISTAAT Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(2), 68–78. <https://doi.org/10.23969/paradigmapo-listaat.v2i2.2069>

Virdaus, D. R. (2019). Gaya Komunikasi dalam Berita televisi (Produksi Pesan Pada Program Berita “Pojok Kampung” JtV dan Penerimaan Pesan di Kalangan Masyarakat Jawa timur). *Jurnal Mediakita :Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 163–178. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v3i2.1810>

Widanita, W., Sinaga, R. M., & Adha, M. M. (2021). Tabot Culture: Local Wisdom of the Bengkulu Community and Effort to Preserve it. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(9), 272–279. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i9.2958>

Zafi, A. A. (2018). Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan dalam Pembentukan Karakter). *Al Ghazali*, 1(1), 1–16.